ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2024: 4 (3): 311 – 319.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v4i3.

ALIH USAHATANI PADI SAWAH KE TANAMAN JERUK NIPIS (*Citrus auratifolia*) DI DESA TRIDANA MULYA KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Kadek Yuli Sulistyani[1], Anas Nikoyan[1], Putu Arimbawa[1]*, Edi Syah Mihrad

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: putu.arimbawa_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Sulistyani, K. Y., Nikoyan, A., Arimbawa, P., & Mihrad. E. S. (2024). Alih Usahatani Padi Sawah ke Tanaman Jeruk Nipis (*Citrus auratifolia*) di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 4(3), 311 – 319. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i3.

Received: 17 Juli 2024**; Accepted:** 05 September 2024**; Published:** 30 September 2024

ABSTRACT

The objective of this study is to ascertain the underlying factors that precipitate the transition from wet-rice farming to lime farming, as well as to examine the impact of such farming conversions among farmers in Tridana Mulya Village. The study population was comprised of two groups: a group of 31 lime farmers and a group of seven rice farmers. The sampling technique employed was the census method, which entailed the inclusion of the entire population, resulting in a research sample of 38 individuals (31 lime farmers and 7 rice paddy farmers). Data were collected through the use of interview techniques, observation, and documentation of media sources in the form of questionnaires. The variables under investigation are the factors that influence the transfer of farming and the impact of such transfer. The data were analyzed using a descriptive method and an income formula. The results demonstrated that the factors that precipitated the transition from paddy rice farming to lime farming were attributable to a confluence of production, economic, and cultivation-related considerations. The production yield factor of lime farming has demonstrated an increase in production compared to paddy rice farming in Tridana Mulya Village. In terms of economic factors, lime farming has been shown to yield higher profits for farmers than paddy rice farming. Additionally, the cultivation factors associated with lime farming are considerably more straightforward, as the land only requires processing once, due to the fact that lime is a long-term crop, in contrast to paddy rice farming, which is dependent on seasonal conditions. The impact of switching farms includes both economic and environmental consequences. From an economic standpoint, farmers' income may change after switching from paddy rice farming to lime crops. This is because lime crops may yield higher profits than paddy rice, depending on various factors. From an environmental standpoint, the lack of use of chemical fertilizers or pesticides in lime farming may reduce the impact on the environment. This is in contrast to the opposite condition observed in paddy rice farming.

Keywords: *Farming Conversion, Impact, Factors.*

PENDAHULUAN

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Jauda, 2016). Usahatani adalah suatu kegiatan pengoptimalisasi faktor-faktor produksi yang dimiliki dengan tujuan peningkatan pendapatan keluarga petani (Gea, 2023). Komoditas usahatani yang berperan dalam memperoleh pendapatan kesempatan kerja salah satunya yaitu padi sawah. Padi Indonesia mempunyai peranan yang besar karena merupakan sumber makanan pokok bagi

CONTACT Putu Arimbawa putu.arimbawa_faperta@uho.ac.id

milyaran orang. Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan merupakan wilayah yang penduduknya rata-rata bermata pencaharian sebagai seorang petani. Luas lahan padi sawah di Kecamatan Landono mengalami penurunan sejak tahun 2017.

Belakangan ini masyarakat Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan banyak petani yang beralih usahatani dari padi sawah ke tanaman jeruk nipis, serta adapula yang tetap mempertahankan usahatani padi sawah. Alih usahatani sendiri merupakan, perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan yang disebabkan oleh keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatkan tuntutan mutu kehidupan yang lebih baik (Setiawan, 2016). Desa Tridana mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan terdapat 100 kepala keluarga, terdapat 31 kepala keluarga yang melakukan alih usahatani padi sawah ke jeruk nipis. hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas suatu usahatani, untuk 1 hektar lahan, dengan jarak 6 meter bisa di tanami sebanyak 270 pohon jeruk nipis. Luas lahan pertanian adalah jumlah tanah tegalan dan pekarangan yang diusahatanikan selama satu tahun yang dihitung dalam hektar (ha), (pra) penelitian dengan pegawai kantor Desa Tridana Mulya.

Usahatani jeruk nipis sendiri menjadi primadona dimata petani dikarenakan masa panen yang diperlukan untuk jeruk nipis mencapai masa panen bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk varietas jeruk nipis, kondisi cuaca, dan praktik budidaya. Namun, secara umum jeruk nipis dapat membutuhkan waktu sekitar 2 tahun sejak penanaman hingga mencapai masa panen pertama. Proses waktu ini termasuk masa pertumbuhan tanaman, pematangan buah, dan perkembangan tanaman secara keseluruhan. Seiring berjalannya waktu, tanaman akan tumbuh, menghasilkan bunga, dan akhirnya akan mejadi buah jeruk nipis. Harga jual yang cukup tinggi semakin membuat masyarakat ingin mengembangkan usahatani jeruk nipis ini, dengan harapan dapat menambah pendapatan. Faktor pendorong petani beralih usahatani dari padi sawah ke tanaman jeruk nipis dipicu oleh serangan hama dan penyakit tanaman padi sawah itu sendiri. Semakin lama hama pada tanaman padi sawah semakin sulit untuk ditanggulangi karena hama pada padi sawah semakin resisten dengan pestisida yang terlalu sering digunakan oleh petani (Istiani et al., 2019).

Hama pada tanaman padi yang tergolong sulit diatasi oleh petani yaitu tungro, busuk batang (BB), bercak daun (BDC), dan hawar daun bakteri (HBD). Hama semakin sulit diatasi merupakan salah satu alasan petani beralih usahatani jeruk nipis guna menyambung suklus ekonomi petani (Nurmedika, 2015). Keputusan petani dalam melakukan alih usahatani yaitu untuk mencari peluang usaha yang lebih menguntungkan dari sebelumnya, dalam artian meningkatkan potensi keuntugan dan pertumbuhan bisnis dalam bidang pertanian. Faktor dorongan dari lingkungan dan sosial sangat berpengaruh dalam mengembangkan usahatani, apalagi saat melihat di lingkungan sekitar yang mayoritas telah berhasil dalam usahatani yang dikerjakannya. Hal ini tentunya mendorong keinganan petani agar dapat memperoleh hasil seperti mereka yang berhasil di lingkungan sekitarnya. Dengan ikut beralih usahatani dengan tujuan akan sama dengan mereka yang lebih dulu melakukan alih usahatani (hasil wawancara bersama petani jeruk nipis) (Bakari 2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan alih usahatani padi sawah ke tanaman jeruk nipis (Citrus aurantifolia) di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan pada bulan April sampai Juni 2024. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa di lokasi penelitian terjadi fenomena petani padi sawah yang beralih ke usahatani jeruk nipis. Populasi merupakan objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok petani jerus nipis sebanyak 31 orang dan kelompok petani padi sawah sebanyak 7 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan métodо sensus yaitu dengan mengambil jumlah keseluruhan dari populasi, sehingga sampel penelitian sebanyak 38 orang (31 petani jeruk nipis dan 7 petani padi sawah). Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui media berupa kuesioner. Variabel dalam penelitian, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi alih usahatani (fakor produksi, ekonomi dan budidaya), dan dampak alih usahatani (dampak social dan lingkungan). Data dianalisis menggunakan métode deskriptif dan rumus pendapatan. Rumus pendapatan yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

$\pi = TR - TC$

Keterangan:
Π = Pendapatan
TR = Penerimaan
TC = Pengeluaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden petani jeruk dan petani padi sawah akan dilihat dari tingkat umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Gambaran umum responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Jeruk Nipis dan Padi Sawah di Desa Tridana Mulya.

No.	Identitas Responden	Kategori	Jeruk Nipis		Padi Sawah	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	Umur	Produktif (15 - 64 Tahun)	31	100	7	100
		Non Produktif (> 64 Tahun)	-	-	-	-
2	Tingkat Pendidikan	Sekolah Dasar (SD)	3	9,68	-	-
		Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	19,35	4	57,14
		Sekolah Menengah Atas (SMA)	20	64,52	3	42,85
		Sarjana	2	6,45	-	-
3	Pengalaman Berusahatani	Baru (3 - 5 Tahun)	5	16,12	-	-
		Sedang (6 - 10 Tahun)	26	83,87	7	100
		Lama (>10 Tahun)	-	-	-	-
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	Besar (5-6)	7	22,58	-	-
		Sedang (3-4)	18	58,06	5	71,42
		Kecil (1-2)	6	19,35	2	28,57

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukan bahwa pengelompokan umur responden pada penelitian jeruk nipis rata-rata berada pada tingkatan rentang umur 15-64 tahun berjumlah 31 jiwa dengan persentase 100%, dan untuk petani padi sawah tingkatan rentang umur 15-64 tahun berjumlah 7 jiwa dengan persentase 100%. Hal ini juga menunjukkan bahwa rata-rata responden di Desa Tridana Mulya tergolong dalam kategori umur produktif. Menurut pernyataan Manyamsari & Mujiburrahmad (2014), kelompok umur 15 –64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Menurut Ryan et al (2018), petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya semua responden dilokasi penelitian telah menempuh pendidikan formal. Dari 31 responden jumlah responden petani jeruk nipis yang memiliki jumlah jiwa terbanyak yaitu dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 20 jiwa (64,51%). Sedangkan untuk petani padi sawah dari 7 reponden yang jumlah jiwa terbanyak yaitu dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 4 jiwa (57,14%). Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Fadel Amili (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Selaras dengan hal tersebut, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi barusehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusahatani.

Tabel 1 menunjukan bahwa berdasarkan pengalaman bertani, petani jeruk nipis dan petani padi sawah berada pada kategori sedang (6 – 10 tahun) untuk petani jeruk nipis berjumlah 26 jiwa dengan persentase 83,87%,

sedangka untuk petani padi sawah berjumlah 7 jiwa dengan persentase 100%. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari & Mujiburrahmad (2014) yang menyatakan bahwa lama berusahatani terbagi menjadi 3 kategori yakni baru (kurang dari 10 tahun), sedang (10 sampai 20 tahun), dan lama (lebih dari 20 tahun). Terkait dengan program kartu tani, lama bertani dapat mempengaruhi petani dalam menggunakan dan memanfaatkan kartu taninya. Petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan ketrampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya dalam berusahatani. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sulistyani (2018), yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahataninya petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung risiko.

Tabel 1 menunjukan bahwa jumlah tanggungan keluarga untuk petani jeruk nipis dan petani padi sawah di desa Tridana Mulya yaitu tanggungan keluarga sedang (3–4), untuk petani jeruk nipis berjumlah 18 jiwa dengan persentase 58,06 % semetara untuk petani padisawah berjumlah 5 jiwa dengan persentase 71,42%. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kinerja petani dalam berusahatani, sebab jumlah tanggungan yang banyak akan membuat seseorang bekerja lebih keras sehingga dapat memenuhi kebutuhan tanggungannya. Mulya (2016), mengatakan bahwa tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Alih Usahatani Padi Sawah ke Jeruk Nipis

Faktor-faktor yang menyebabkan alih usahatani jeruk nipis dan usahata tani padi sawah di Desa Tridana Mulya yaitu meliputi faktor hasil produksi, faktor ekonomi dan faktor budidaya (Murdy & Nainggolan, 2020). Adapun hasil penelitian di Desa Tridana Mulya pada petani jeruk nipis dan petani padi sawah sebagai berikut.

Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan keluaran (output) yang diperoleh dari pengelolaan input produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha. Hasil produksi akan mempengaruhi besaran pendapatan petani. Semakin banyak dan berkualitas hasil produksi yang dihasilkan akan semakin besar pula kemungkinan petani akan memperoleh keuntungan. Berikut faktor hasil produksi yang menyebabkan alih usahatani padi sawah ke jeruk nipis di Desa Tridana Mulya.

Tabel 2. Faktor Hasil Produksi yang Menyebabkan Alih Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Jeruk Nipis di Desa Tridana Mulya.

No.	Jenis Usahatani	Hasil Produksi/Tahun (Karung/Ton)	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jeruk Nipis	412-580 Karung	Tinggi	27	87,10
		300-400 Karung	Sedang	4	12,90
		100-200 Karung	Rendah	-	-
	Jumlah			**31**	**100**
2	Padi Sawah	8 Ton	Tinggi	2	28,57
		5-7 Ton	Sedang	5	71,43
		1-4 Ton	Rendah	-	-
	Jumlah			**7**	**100**

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024.

Tabel 2 menunjukan bahwa faktor hasil produksi petani jeruk nipis dalam kategori tinggi yakni sebanyak 27 jiwa atau sekitar 87,10%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa hasil produksi jeruk nipis di Desa Tridana Mulya dalam kategori tinggi dengan hasil produksi yang diperoleh yaitu 412-580 karung dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani jeruk nipis dapat meningkatkan hasil produksinya dibandingkan produksi padi sawah, yang mana petani jeruk nipis berhasil meningkatkan produktivitasnya dengan menggunakan teknik pertanian yang lebih baik salah satunya yaitu memberikan pupuk yang seimbang dan tepat waktu sangat penting untuk pertumbuhan yang optimal. Pemupukan harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman jeruk nipis selama siklus pertumbuhannya dan melakukan pemanenan jeruk nipis pada waktu yang tepat dan dengan teknik yang benar dapat memaksimalkan kualitas buah dan mengurangi kerugian pasca panen atau varietas yang lebih

produktif. Irawan (2018), hasil produksi jeruk di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terjadi seiring dengan semakin sadarnya masyarakat akan kesehatan dan kebutuhan gizi yang harus mereka penuhi. Sedangkan pada tabel 4.8 untuk petani padi sawah menunjukan bahwa hasil produksi dalam kategori sedang dengan hasil produksi yang diperoleh 5-7 ton pertahunnya yakni sekitar 71,43%. Hal tersebut dikarenakan hasil produksi salah satunya dipengaruhi oleh sistem irigasi yang kurang baik atau kurang merata yang mengakibatkan kekurangan air yang dibutuhkan tanaman sehingga mengurangi hasil panen dan pengendalian hama yang tidak dapat dikendalikan sehingga petani berbondong-bondong beralih usahatani ke jeruk nipis. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2018) dan Baroroh (2021), bahwa faktor hasil produksi sendiri diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan dengan baik.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi (pengaruh kestabilan harga) menurut Bgianto (2020), bahwa harga jual adalah jumlah yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Harga merupakan sesuatu yang pokok dalam proses usahatani, baik itu harga komoditi lain, maupun harga padi sawah. Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh harga dipasaran. Faktor ekonomi usahatani jeruk nipis dan usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Ekonomi Alih Usahatani Padi Sawah ke Usahatni Jeruk Nipis di Desa Tridana Mulya.

No.	Jenis Usahatani	Faktor Ekonomi (Rp)	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jeruk Nipis	150.000	Tinggi	24	77,42
		100.000	Sedang	7	22,58
		50.000	Rendah	-	-
Jumlah				**31**	**100**
2	Padi Sawah	5.000	Tinggi	2	28,57
		3.000	Sedang	5	71,43
		2.000	Rendah	-	
Jumlah				**7**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor ekonomi petani jeruk nipis berada pada kategori tinggi dengan memperoleh harga Rp.150.000 per karung, yakni 24 jiwa atau sekitar 77,42%. Berdasarkan hasil penelitian dari faktor ekonomi petani jeruk nipis di Desa Tridana Mulya berada pada kategori tinggi dimana petani jeruk nipis mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan padi sawah. Hal ini dipengaruhi oleh biaya produksi termasuk biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya mempengaruhi keuntungan bersih petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwiprabowo (2014), faktor ekonomi merujuk pada berbagai elemen yang mempengaruhi efisiensi dan keberhasilan usaha pertanian. Faktor ekonomi ini meliputi biaya produksi meliputi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan perawatan tanaman. Harga pual produk harga yang diterima petani saat menjual hasil pertanian. Hal ini mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani. Sedangkan untuk petani padi sawah faktor ekonomi berada pada kategori sedang dengan memperoleh harga Rp. 3.000/ kg yakni sekitar 71,43%. Dalam artian bahwa petani padi sawah di Desa Tridana Mulya dalam mendapatkan keuntungan yang dapat dikatakan sedang hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu kenaikan harga pupuk, pestisida, bibit, dan biaya operasional lainnya dapat meningkatkan biaya produksi tanaman padi. Jika kenaikan biaya lebih besar dari kenaikan pendapatan, ini dapat mengurangi profitabilitas petani. Sehingga petani sudah mempertimbangkan hal tersebut untuk beralih usahatani ke jeruk nipis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermando (2015), yakni faktor ekonomi berasal dari segi ekonomi yang dimiliki petani sehingga dapat mempengaruhi mereka mengenai suatu hal.

Faktor Budidaya

Faktor budidaya adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam guna menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, pakan ternak, serat, dan produk-produk lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Budidaya pertanian melibatkan berbagai teknik dan metode, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pengolahan hasil. Keputusan ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang aspek budidaya dan lingkungan, memungkinkan petani untuk

memaksimalkan potensi lahan mereka (Dian, 2019). Berikut penilaian faktor budidaya petani jeruk nipis dan petani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Budidaya dalam Alih Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Jeruk Nipis di Desa Tridana Mulya.

No.	Jenis Usahatani	Faktor Budidaya (Biaya Pengolahan Lahan/Tahun)	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jeruk Nipis	Rp.5.000.000	Tinggi	25	80,69
		Rp.3.000.000	Sedang	6	19,35
		Rp.1.000.000	Rendah	-	-
Jumlah				**31**	**100**
2	Padi Sawah	Rp.12.000.000	Tinggi	3	42,86
		Rp.10.000.000	Sedang	4	57,14
		Rp.6.000.000	Rendah	-	
Jumlah				**7**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor budidaya petani jeruk nipis berada pada kategori tinggi yakni sekitar 80,65%, pada saat pengolahan lahan biaya yang dikeluarkan yaitu Rp.5.000.000 per tahun. Dalam artia bahwa faktor budidaya petani jeruk nipis di Desa Tridana Mulya berada pada kategori mudah yakni petani lebih mudah dalam pengolahan lahan dimana hanya dilakukan satu kali dikarenakan jeruk nipis merupakan tanaman jangka panjang. Selain itu perawatan usahatani jeruk nipis tidak begitu sulit yang hanya memerlukan pemangkasan setelah berusia 5 tahun atau bisa disebut dengan peremajaan dan pemupukan yang hanya dilakukan tiga bulan sekali. Komoditas hortikutura mempunyai nilai ekonomis tinggi dan memegang peranan penting bagi pembangunan pertanian salah satunya adalah buah-buahan. Buah memiliki nilai komersial cukup tinggi, disebabkan produk hortikultura ini sering dikonsumsi dan pembudidayaan yang tergolong mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifai (2021), dengan memperhatikan faktor-faktor hasil dari budidaya usahatani dapat meningkat secara signifikan. Pengelolaan tanah yang baik totasi tanaman, pemupukan yang tepat, dan penggunaan pupuk organik dapat menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan hasil pertanian. Pengendalian hama dan penyakit metode pengendalian yang efektif, baik secara kimia maupun biologis, dapat mencegah kerusakan tanaman dan meningkatkan hasil panen. Sedangkan tabel 4. untuk padi sawah menunjukkan bahwa faktor usahatani padi sawah berada pada kategori sedang yakni sekitar 57,14%, pada saat pengolahan lahan biaya yang dikeluarkan yaitu Rp.10.000.000 petahun. Hal ini dikarenakan usahatani padi sawah merupakan tanaman musiman yang memiliki siklus hidup yang tergantung pada musim dan kondisi cuaca tertentu untuk tumbuh optimal. siklus hidup tanaman selain itu juga padi memerlukan pengairan yang teratur hingga tergenang, untuk bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan. Petani harus siap dengan modal awal yang mungkin lebih tinggi seperti untuk pembelian bibit, pembelian pupuk kimia dan organik, biaya sewa traktor, biaya sewa tenga kerja serta menyewa alat untuk pemanen padi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinatupang (2021), yang mana budidaya pertanian melibatkan berbagai teknik dan metode, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pengolahan hasil. Keputusan ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang aspek budidaya dan lingkungan, memungkinkan petani untuk memaksimalkan potensi lahan mereka.

Dampak Alih Usahatani Padi Sawah ke Usahatani Jeruk Nipis

Dampak dari alih usahatani jeruk nipis ke usahatatani padi sawah di Desa Tridana Mulya dapat dilihat dari dampak ekonomi, dan dampak lingkungan. Adapun hasil penelitian di Desa Tridana Mulya pada petani jeruk nipis dan petani padi sawah yaitu sebagai berikut.

Dampak Ekonomi

Ekonomi merupakan perubahan pendapatan petani, pengaruh terhadap harga dan pasokan komoditas pertanian. Investasi yang dibutuhkan untuk beralih ke usahatani baru. Perubahan pendapatan petani setelah melakukan alih usahatani dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti jenis tanaman yang di pilih, efisiensi manajemen, akses pasar dan perubahan kondisi cuaca. Alih usahatani yang baik dengan pilihan tanaman yang lebih menguntungkan serta adopsi praktik pertanian modern dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun, hasilnya juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti biaya produksi, risiko, dan fluktasi pasar (Widyarini, 2019). Penilaian petani terhadap dampak ekonomi dalam usahatani jeruk nipis dan padi sawah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Dampak Ekonomi Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Jeruk Nipis di Desa Tridana Mulya.

No.	Jenis Usahatani	Dampak Ekonomi (Rp)	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jeruk Nipis	Rp.42.000.000 –50.000.000	Tinggi	26	84,87
		Rp.36.000.000 – 40.000.000	Sedang	4	16,13
		Rp.10.000.000	Rendah	-	-
	Jumlah			**31**	**100**
2	Padi Sawah	Rp.24.000.000	Tinggi	3	42,86
		Rp.21.000.000 – 23.000.000	Sedang	4	57,14
		Rp.10.000.000	Rendah	-	
	Jumlah			**7**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dampak ekonomi petani jeruk nipis berada pada kategori mudah yakni 26 jiwa atau sekitar 83,87%. Berdasarkan hasil penelitian dampak ekonomi petani jeruk nipis di Desa Tridana Mulya dikategorikan tinggi dimana petani jeruk nipis mengalami perubahan dalam pendapatan yang cukup tinggi yaitu Rp.42.000.000 – Rp.50.000.000 per tahun. Pendapatan petani jeruk nipis meningkat dikarenakan petani yang menerapkan praktik pertanian yang baik, seperti penggunaan penggunaan pupuk sesuai dosis, pemilihan bibit unggul, dan permintaan pasar, dapat meningkatkan pendapatan petani jeruk nipis. Hal ini sejalan dengan pendapatan Sagita (2014), dalam dampak ekonomi usahatani (pertanian) melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Beberapa dampak utamanya yaitu pendapatan dan kesejahteraan petani dengan peningkatan produksi pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Sedangkan untuk petani padi sawah menunjukan bahwa dampak ekonomi berada pada kategori sedang yakni sekitar 57,14% dengan pendapatan Rp.21.000.000-23.000.000 dalam artian bahwa petani mengalami perubahan dalam pendapatan yang diterima petani yaitu terjadi penurunan pendapatan, hal ini sebabakan oleh kenaikan harga pupuk, pestisida, bibit, irigasi dan biaya operasional lainnya yang dapat meningkatkan biaya produksi usahati padi sawah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustofa (2021); Benu & Moniaga (2016), suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya meberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik.

Dampak Lingkungan

Lingkungan merupakan perubahan penggunaan lahan, penggunaan sumber daya alam seperti air, tanah, dan energi. Ketergantungan pada teknologi pertanian yang dapat mempengaruhi lingkungan. Perubahan lahan akibat alih usahatani ke tanaman lain oleh petani dapat menimbulkan sejumlah dampak pada lingkungan. Berikut adalah beberapa aspek yang mungkin terjadi yaitu diversifikasi tanaman, alih usahatani ke tanaman lain mungkin melibatkan diversifikasi pertanian dengan menanam berbagai jenis tanaman. Penilaian petani terhadap dampak lingkungan dalam usahatani jeruk nipis dan padi sawah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Dampak Lingkungan Usahatani Padi Sawah dan Jeruk Nipis di Desa Tridana Mulya.

No.	Jenis Usahatani	Dampak Lingkungan (Penggunaan Pupuk Kimia)	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jeruk Nipis	100-200 kg	Tinggi	23	74,20
		200-400 kg	Sedang	8	25,80
		100 kg	Rendah	-	-
	Jumlah			**31**	**100**
2	Padi Sawah	100-200 kg	Tinggi	3	42,86
		200-400 kg	Sedang	4	57,14
		100 kg	Rendah	-	
	Jumlah			**7**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dampak lingkungan petani jeruk nipis berada pada kategori tinggi yakni 23 jiwa atau sekitar 74,20% petani menggunakan pupuk kimia 100-200 kg/tahun. Berdasarkan hasil penelitian pada dampak lingkungan petani jeruk nipis di Desa Tridana Mulya dikategorikan tinggi artinya bahwa petani jeruk nipis mudah dalam penanganan dampak lingkungan salah satunya yaitu, penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang dapat digantikan menggunakan pupuk organik atau kompos, selain itu juga mengurangi pencemaran tanah dan

air. Hal ini sejalan dengan pendapat Novitasari (2017), bahwa pertanian adalah salah satu konsumen air terbesar, terutama untuk irigasi. Dampak lingkungan sumber daya manusia pada jeruk nipis dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang berbeda-beda. Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dapat menghambat proses usahatani jeruk nipis. Dibutuhkan keuletan dan kreativitas petani dalam proses penanganan buah jeruk nipis mulai dari penanaman, pemanenan, penyortiran sampai pengepakkan. Hal ini berpengaruh terhadap mutu buah jeruk nipis. Petani jeruk nipis sering mengabaikan keselamatan kerja seperti memakai sarung tangan dan sepatu. Sehingga menyebabkan kecelakaan kecil seperti terkena ulat bulu, infeksi cairan pestisida dan terkena benda tajam. Sedangkan tabel 6. pada usahatani padi sawah menunjukkan bahwa dampak lingkungan petani padi sawah berada pada kategori sedang yakni sekitar 57,14% petani menggunakan pupuk kimia lebih dari 200 – 400 kg/tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dampak lingkungan usahatani padi sawah tergolong sedang, dimana usahatani padi sawah lebih banyak menggunakan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan sehingga dapat mencemari tanah dan air, mengurangi kesuburan tanah, dan merusak ekosistem perairan. Nutrisi berlebih dari pupuk dapat menyebabkan pertumbuhan berlebihan alga dan tumbuhan air yang dapat mengurangi kualitas air dan menyebabkan kematian organisme air serta kerusakan ekosistem perairan. Hal ini sejalan dengan pendapat Novitasari (2017), dampak lingkungan yaitu yang terjadi dapat bersifat positif yaitu memelihara lingkungan, ataupun dapat bersifat negatif seperti merusak lingkungan. Salah satu faktor yang menentukan positif atau negatif dampak yang terjadi terhadap lingkungan di pengaruhi oleh kerjasama antara masyarakat, dan pemerintah Desa setempat dalam menjaga kelestarian alam sekitar.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan alih usahatani padi sawah ke usahatani jeruk nipis yaitu meliputi faktor hasil produksi, faktor ekonomi, dan faktor budidaya. Dimana pada faktor hasil produksi usahatani jeruk nipis mengalami peningkatan hasil produksi dibandingkan dengan usahatani padi sawah di Desa Tridana Mulya, untuk faktor ekonomi pada usahatani jeruk nipis, petani mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi sawah, dan untuk faktor budidaya pada usahatani jeruk nipis jauh lebih mudah dalam pengolahan lahan dimana hanya dilakukan satu kali dikarenakan jeruk nipis merupakan tanaman jangka panjang, berbeda halnya dengan usahatani padi sawah, tanaman padi merupakan tanaman musiman yang memiliki siklus hidup yang tergantung pada musim. Dampak alih usahatani yaitu meliputi dampak ekonomi yang terlihat pada perubahan pendapatan petani setelah melaukan alih usahatani dari usahatani padi sawah ke tanaman jeruk nipis, dan dampak lingkungan yang terlihat dari kurangnya penggunaan pupuk atau pestisida yang berbahan kimia, sehingga mengurangi dampak terhadap lingkungan, kondisi sebaliknya justru terjadi pada usahatani padi sawah.

REFERENSI

Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *4*(2), 89-94.

Bakari, Y. (2019). Analisis Karakeristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *15*(3), 265-277. https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288

Baroroh, S., & Fauziyah, E. (2021). Manajemen Risiko Usahatani Jeruk Nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *5*(2), 494–509. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.18

Bagianto, A., & Zulkarnaen, W. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *4*(1), 316-332.

Benu, N. M., & Moniaga, V. R. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, *12*(3), 113-124. https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.3.2016.14058

Dian, P., Wawo, A., & Saiful, M. (2019). Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(1), 111–132.

Dwiprabowo, H., Djaenudin, D., Alviya, I., Wicaksono, D., & Rahayu, I. Y. (2014). *Dinamika Tutupan Lahan: Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi*. Penerbit PT Kanisius.

Gea, D. T. K., Damanik, I. P., & Far-Far, R. A. (2023). Farmer's Response to Agricultural Extension Activities in Suli Village Salahutu District of Central Maluku Regency. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan*, *16*(2), 136-143.

Hernando, P., Esry, T., Laoh, O. H., Timban, J. F. J., & Baroleh, J. (2015). Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Unsrat*, *10*(6), 1–10.

Istiani, S. A., Fitria, N. L., & Bramantha, G. (2019). Community Sosial Change Due to Planthopper Pest Attacks. *Jurnal Pertanian*, *10*(1), 8-15. https://doi.org/10.30997/jp.v10i1.1605

Jauda, R. L., Laoh, O. E. H., Baroleh, J., & Timban, J. F. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *Agri-Sosioekonomi*, *12*(2), 33-40. https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.2016.12071

Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep*, *15*(2), 58-74.

Murdy, S., & Nainggolan, S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, *9*(03), 206-214. https://doi.org/10.22437/jmk.v9i03.12519

Novitasari, R., Sudjaya, D. H., & Perdani, C. (2017). Analisis Kinerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Di Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *2*(1), 41. https://doi.org/10.25157/jimag.v2i1.292

Nurmedika, N., Basir-cyio, M., & Damayanti, L. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usahatani di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, *22*(1), 9-20.

Rifai, A. A., & Wulandari, E. (2022). Kontribusi Financial Technology Bidang Pertanian dalam Meningkatkan Permodalan guna Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, *6*(2), 240–251. https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i2.2249

Sagita, A., Wicaksana, S. N., Primasaputri, N. R., Prakoso, K., Afifah, F. N., Nugraha, A., & Hastuti, S. (2014). Pengembangan Teknologi Akuakultur Biofilter-Akuaponik (Integrating Fish and Plant Culture) sebagai Upaya Mewujudkan Rumah Tangga Tahan Pangan. *Prosiding hasil-Hasil Penelitian Dan Kelautan Tahun ke IV. Universitas Diponegoro*.

Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, *1*(1), 24-35.

Simatupang, J. T., Hutapea, K. P., & Aguaninta, D. S. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah: Kasus: Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian*, *19*(2), 37-45.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sulistyani, H., & Irawan, B. (2018). Pengaruh Kompensasi Finansial terhadap Kinerja Pegawai di Direktorat Serealia Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, *5*(1), 20-26.

Widyarini, I. G. A., & Sunarta, I. N. (2019). Dampak Pengembangan Sarana Pariwisata terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *6*(2), 217. https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p03